



## ANALISIS PERILAKU HARGA DALAM MEMASARKAN CENGKEH DI JAWA TENGAH

Mohammad Jon Tasrif<sup>1</sup>, Gulda Patria<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

Email: Mohammad\_jtasrif@borobudur.ac.id

---

### Abstract

*Research has been conducted with the aim of identifying the long-term dynamic price balance of the clove marketing system in Indonesia, especially in Central Java City. The research uses descriptive analytical methods from secondary data from 2010 to 2020. Long-term price analysis is processed using the Cobweb model and the modified Nerlove model simultaneous equation. The fluctuation of Indonesian clove production shows seasonal behavior, which has a cycle every four years, large harvests with high production are not directly followed by low prices, on the contrary low production is directly followed by high prices. In the long run, prices tend to move to a point of equilibrium (convergent cycle) where prices at the cigarette factory level fluctuate more than at the farm level. The equilibrium price at the farm level after BPPC is higher than before and below BPPC.*

**Keywords :** *price behavior, long-term price dynamic balancing.*

---

### Abstrak

Penelitian telah dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi keseimbangan dinamis harga jangka panjang dari sistem pemasaran cengkeh di Indonesia khususnya Kota Jawa Tengah. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dari data sekunder sejak tahun 2010 sampai 2020. Analisis harga jangka panjang diolah dengan menggunakan model Cobweb dan persamaan simultan model Nerlove yang dimodifikasi. Fluktuasi produksi cengkeh Indonesia menunjukkan perilaku musiman, yang memiliki siklus setiap empat tahun, panen besar dengan produksi tinggi tidak langsung diikuti oleh harga rendah, sebaliknya produksi rendah langsung diikuti oleh harga tinggi. Dalam jangka panjang, harga cenderung bergerak ke titik keseimbangan (siklus konvergen) dimana harga di tingkat pabrik rokok lebih berfluktuasi daripada di tingkat petani. Keseimbangan harga di tingkat petani setelah BPPC lebih tinggi dari sebelum dan di bawah BPPC.

**Kata kunci :** *perilaku harga, keseimbangan dinamis harga jangka panjang.*

---

## I. PENDAHULUAN

Depresi rupiah telah menguntungkan sebagian besar petani dan pengusaha perkebunan. Dalam kondisi dimana sektor lainnya sedang mengalami kesulitan untuk berkembang, sub sektor perkebunan kembali menjadi salah satu andalan dalam mendukung kesinambungan pembangunan nasional. Mengingat peranan dan kontribusi sub sektor perkebunan tersebut, maka diperlukan upaya untuk dapat lebih memberdayakan sub sektor perkebunan sehingga efisiensi dan daya saingnya dapat lebih ditingkatkan lagi, hal ini dapat didukung oleh percepatan proses inovasi teknologi, intensifikasi, rehabilitasi, ekstensifikasi dan diversifikasi, peningkatan kualitas dan profesionalisme sumber daya manusia perkebunan, penguatan kelembagaan ekonomi petani dan pengembangan kelembagaan agribisnis, pengembangan sarana dan prasarana pendukung, teknologi, dana, pasar dan informasi.

Cengkeh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai kedudukan penting bagi kehidupan ekonomi rakyat Indonesia. Terutama para petani cengkeh dan industri rokok kretek. Konsumen utama cengkeh adalah pabrik rokok kretek yang menyerap lebih dari sembilan per sepuluh bagian dari konsumsi nasional (Gonarsyah, 2019). Dewasa ini pertanaman cengkeh telah menyebar di seluruh penjuru tanah air. Usaha cengkeh, yang umumnya merupakan perkebunan rakyat menghidupi sekitar 18 juta orang, dan merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi sebagian sentra produksi cengkeh (Gonarsyah, 2019).

Secara keseluruhan di luar usaha tani cengkeh, industri rokok kretek yang mendominasi pasar rokok domestik, merupakan pembayar cukai tembakau terbesar di Indonesia, yang pada tahun anggaran 2019/2020 besarnya sekitar empat triliun rupiah, diluar PPN dan pajak lainnya yang besarnya sekitar satu setengah triliun rupiah (Alwi, 2018).

Data perbandingan harga jual cengkeh di tingkat petani pada tahun 2018 – 2019 di kota Jawa Tengah daerah sentra produksi cengkeh, yaitu memperlihatkan bahwa harga cengkeh dari tahun ke tahun cukup berfluktuatif dan harga cengkeh di masing-masing daerah adalah berbeda (Statistik Harga Produsen Sektor Pertanian di Indonesia, 2018 – 2019). Kebijakan pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan masyarakat pada umumnya

dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil pertanian. Dengan meningkatnya hasil pertanian diharapkan dapat memberikan keuntungan secara adil baik terhadap petani, pelaku pemasaran maupun konsumen. Pembagian keuntungan yang adil diantara pelaku ekonomi sangat ditentukan oleh efisiensi pemasaran. Sistem pemasaran yang efisien akan memperkecil selisih antara harga di tingkat petani produsen dengan harga di tingkat konsumen sehingga konsumen memperoleh harga yang murah dan petani menerima harga yang lebih layak. Selain harga yang lebih layak petani juga menginginkan harga yang relatif stabil dari waktu ke waktu.

Pada tahun 1984 Indonesia mencapai swasembada cengkeh. Relatif tingginya harga cengkeh yang diterima petani, terutama pada tahun 1970-an, telah mendorong para petani untuk menanam cengkeh. Konsekuensinya sejak akhir tahun 1980-an, kondisi percengkeh nasional berubah dari kekurangan pasokan (under supply) menjadi kelebihan pasokan (over supply) (Gonarsyah, 1998). Kondisi ini jelas mempersulit pencapaian sasaran utama kebijakan tata niaga cengkeh, yaitu stabilisasi harga untuk mencapai peningkatan pendapatan petani cengkeh, konsekuensinya adalah, harga cengkeh pada akhir tahun 1980-an jatuh drastis, jauh dibawah harga dasar yang ditetapkan oleh pemerintah (Gonarsyah et. al., 1995). Kondisi demikian mendorong terbentuknya Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh (BPPC) pada tahun 1991 (Hediyono, 1997), yang terdiri dari unsur-unsur BUMN (PT. Persero Kerta Niaga), swasta (PT. Kembang Cengkeh Nasional), dan Koperasi (Inkud), sebagai pengganti badan penyangga sebelumnya

(PT. Persero Kerta Niaga). Berdasarkan SK Menteri Perdagangan RI No. 306/KP/XII/1990 dan kemudian diperkuat oleh Keppres RI No. 20 tahun 1992, BPPC ditunjuk sebagai pelaksana tata niaga cengkeh yaitu satu- satunya pembeli cengkeh yang dihasilkan petani dan satu-satunya penjual cengkeh ke pabrik rokok kretek dan pengguna cengkeh lainnya. Kedudukan BPPC mengundang sorotan tajam dari berbagai pihak, sasaran utama kebijakan tata niaga adalah peningkatan pendapatan petani cengkeh tidak dapat dicapai, sementara stok cengkeh nasional cenderung membengkak. Sebagai badan penyangga BPPC tidak berhasil menangani tataniaga cengkeh sehingga pada bulan Juni 1998 berdasarkan

kesepakatan yang ditandatangani antara Dana Moneter Internasional (IMF) dengan pemerintah Indonesia, BPPC dihapuskan.

Akibat terjadinya *over supply* cengkeh mendorong pemerintah mengeluarkan Inpres No. 4 tahun 2019 yang bertujuan menggalakkan kegiatan konversi tanaman cengkeh, serta menghentikan penanaman baru. Belum genap setahun kebijakan ini dilaksanakan, muncul fenomena baru yang mengkhawatirkan dalam percengkeh nasional, jumlah stok cengkeh nasional merosot tajam, sehingga harga cengkeh meningkat. Harga turun dengan peningkatan produksi dan selanjutnya harga justru meningkat dengan menurunnya jumlah produksi, hal ini berlangsung secara berulang-ulang. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya siklus harga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses siklus ekuilibrium dinamis harga cengkeh jangka panjang.

Dasar-dasar berupa teori dan temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang penting dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Salah satu pendukung yang perlu untuk dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan diduga bahwa produktifitas cengkeh pada tahun sebelumnya, harga cengkeh tahun sebelumnya, rata-rata curah hujan tahun berjalan, harga pupuk NPK, kebijakan pemerintah tentang pembentukan BPPC, dan adanya serangan penyakit BPKC berpengaruh nyata terhadap respon produktivitas cengkeh di kabupaten Karang Anyar. sumber : dedi wahyu wicaksono, 2017

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, dengan menggunakan data sekunder time series tahun 1980 – 1999. Adapun macam data meliputi : harga cengkeh ditingkat petani, harga cengkeh ditingkat konsumen (pabrik rokok), produksi dan luas areal cengkeh, indeks harga konsumen, harga tembakau, produksi rokok kretek, income perkapita dan data lain yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data diambil dari Biro Pusat Statistik,

Dinas Perkebunan, Kantor Perdagangan, penerbit dan publikasi majalah dan laporan yang berkaitan dengan penelitian. Analisis ekuilibrium harga dinamis jangka panjang dikembangkan dari model Cobweb. Menurut Cobweb, harga pada waktu  $t$  dipengaruhi oleh harga pada waktu sebelumnya, karena ada asumsi bahwa petani merencanakan produksinya berdasarkan harga waktu sebelumnya (Tomek dan Robinson, 1990).

Analisis ekuilibrium harga jangka panjang dianalisis dengan menggunakan dua cara, yaitu :

1. Analisis Jalur Waktu (Time Path)

Dari fungsi supply :  $Q_s = a + b \text{ PFT} (-5)$  dan fungsi demand :  $Q_d = c - d \text{ PFT}$  dapat diperoleh persamaan harga keseimbangan ( $P_e$ ) dan harga periode  $t$  (PFT). Selanjutnya dengan menurunkan PFT untuk setiap tingkat harga awal  $P_o$  diperoleh persamaan :  $\text{PFT} = (P_o - P_e) (-b/d)^t + P_e$

Pasar berada dalam keseimbangan dinamis jangka panjang bila  $|b/d| < 1$  dan dalam keseimbangan dinamis tidak stabil jika  $|b/d| > 1$ .

2. Model Persamaan Simultan

Agar harga keseimbangan dapat diketahui maka diperlukan fungsi permintaan dan fungsi penawaran. Karena penaksiran harga keseimbangan melibatkan kedua persamaan tersebut sebelumnya dengan model estimasi persamaan simultan yang lebih kompleks : Analisis ekuilibrium harga dinamis jangka panjang dikembangkan dari model Cobweb dengan asumsi petani merencanakan produksinya atas dasar waktu yang lalu ( $t-5$ ), maka harga pada waktu ke- $t$  dipengaruhi oleh harga pada waktu ( $t-5$ ) dan realisasi produksi waktu  $t$ .

### III. PEMBAHASAN

Hasil penelitian dianalisis dengan komputer melalui program Shazam untuk memperoleh tingkat keabsahan penafsiran yang tinggi dalam model regresi yang digunakan, sebelum melakukan uji statistik terhadap hasil olahan regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sebagai dasar analisis regresi. Pengujian asumsi klasik dimaksud agar estimator-estimator yang diperoleh dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) memenuhi syarat *Best Linear Unbiased* yang dilakukan

dalam penelitian ini adalah *multicollinierity* dan serial korelasi, hal ini karena data yang digunakan berupa data *time series* (Gujarati, 1997). *Estimator* (BLUE). Pengujian asumsi klasik Hasil analisis jalur waktu (time path) menggunakan harga cengkeh 5 tahun sebelumnya diperoleh :

Fungsi permintaan :  $D_t = (-0.3655) PFT + 0.7788E+06$

Fungsi penawaran :  $S_t = (0.1037)PFT(-5) + 0.4786E+06$

Dari kedua persamaan tersebut, diperoleh :  $PFT = (P_0 - P_e) (-0.2838)^t + 639870$

Analisis ekuilibrium harga yang dilakukan secara tidak langsung dengan mempergunakan model persamaan simultan memberikan hasil seperti yang ditampilkan pada Tabel 1. Pada Tabel 1, berdasarkan uji F menunjukkan bahwa spesifikasi variabel penjelas dan yang dijelaskan dalam model penduga dapatlah dianggap tepat, dan seluruh variabel penjelas secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel yang dijelaskan sebesar 92.28% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam model. Hasil uji t terhadap model, variabel harga cengkeh di tingkat petani pada 5 tahun yang lalu menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap harga cengkeh di tingkat petani pada periode dengan nilai absolut koefisien harga sebesar 0.6898. Koefisien bertanda positif dan nilainya kurang dari satu, sehingga dapat dikatakan bahwa pasar berada dalam keadaan keseimbangan dinamis stabil jangka panjang (Henderson dan Quant).

Variabel produksi cengkeh pada *time lag* 5 tahun yang lalu tidak berpengaruh nyata terhadap harga ekuilibrium cengkeh di tingkat petani, hal ini diduga karena cengkeh dapat disimpan dalam jangka waktu beberapa tahun dan pabrik rokok umumnya memiliki stok cengkeh sehingga cengkeh yang diproduksi 5 tahun yang lalu tidak berpengaruh nyata terhadap harga ekuilibrium cengkeh di tingkat petani sekarang ini. Variabel trend waktu tidak berpengaruh nyata terhadap ekuilibrium harga cengkeh di tingkat petani. Variabel trend dalam model merupakan variabel yang mewakili pengaruh perubahan atau penambahan penduduk dan harga barang lain. Dengan demikian harapan teoritis dari pengaruh trend terhadap harga dan kuantitas keseimbangan adalah positif. Pengaruh trend secara nyata hanya terjadi pada analisis kuantitas keseimbangan (tabel 2), dan

mempunyai pengaruh positif yang berarti kuantitas ekuilibrium cengkeh dari tahun ke tahun relatif semakin tinggi.

Variabel harga tembakau tidak berpengaruh nyata terhadap harga ekuilibrium cengkeh di tingkat petani. Tembakau dan cengkeh merupakan bahan pokok pada proses pembuatan rokok kretek. Dalam pembuatan rokok kretek mutu tembakau sangat diperhatikan karena sangat berpengaruh terhadap cita rasa rokok kretek, semakin lama tembakau disimpan maka mutu tembakau akan semakin baik sehingga tidak berpengaruhnya harga tembakau ditingkat pabrik rokok terhadap harga cengkeh di tingkat petani pada tahun yang sama diduga terjadi karena pengaruh stok tembakau yang disimpan hingga beberapa tahun oleh pabrik rokok kretek. Variabel tata niaga sebelum BPPC dan oleh BPPC berpengaruh nyata dengan koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa harga ekuilibrium cengkeh di tingkat petani pada tata niaga pasca BPPC lebih tinggi dibandingkan tata niaga sebelum dan di bawah BPPC, dan dari besarnya koefisien regresi menunjukkan bahwa pada saat tataniaga dibawah BPPC harga riil cengkeh di tingkat petani lebih rendah dibandingkan tataniaga sebelum BPPC, hal ini disebabkan karena pada saat tataniaga di bawah BPPC (1) petani tidak memiliki kekuatan bargaining yang kuat dalam menentukan harga karena hak penentuan harga pada hakekatnya sepenuhnya terletak pada surveyor berdasarkan tabel rafaksi, sedangkan dalam berbagai kasus terlihat penerapan tabel rafaksi tersebut sangat relatif dan petani tidak dapat mempengaruhi penetapan harga (2) ketergantungan petani pada KUD sangat mutlak karena petani hanya boleh menjual cengkeh ke KUD yang ditunjuk, dalam kenyataannya banyak kasus yang menunjukkan KUD belum siap mendukung tataniaga cengkeh karena kemampuan KUD membeli cengkeh dari petani sangat tergantung kepada dana dari BPPC, sehingga banyak KUD yang menolak cengkeh dari petani, sedangkan petani tidak boleh menjual cengkeh mereka pada pembeli lain, keadaan yang stagnan ini menyebabkan harga cengkeh di tingkat petani menjadi turun. Pasca BPPC harga cengkeh ditentukan oleh mekanisme pasar dan pada saat ini, produksi cengkeh mulai menurun sedangkan produksi rokok kretek semakin meningkat dan meningkatnya harga cengkeh di pasar dunia yang disebabkan karena pengaruh

niaknya nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Secara bersama-sama variabel penjelas mampu menjelaskan variasi variabel yang dijelaskan sebesar 84.71%. Derajat keeratan hubungan antara nilai pengamatan secara series dapat diketahui dari nilai d-statistik DW. Dari hasil analisis DW diperoleh hasil yang tidak nyata sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi penduga terhindar dari masalah korelasi. Derajat keeratan hubungan antar variabel penjelas berdasarkan matrik korelasi mengidentifikasi tidak ada masalah multikolinearitas yang serius.

Variabel harga tembakau berpengaruh nyata pada kuantitas ekuilibrium cengkeh di tingkat petani dengan koefisien yang negatif, menunjukkan jika harga tembakau meningkat akan menurunkan kuantitas ekuilibrium cengkeh.

#### **IV. PENUTUP**

Hasil analisis ekuilibrium harga cengkeh dengan menggunakan analisis time path dan persamaan simultan menunjukkan bahwa fluktuasi harga cengkeh di pasar produsen cenderung mengarah pada harga keseimbangan (siklus konvergen) dan sistem tataniaga berpengaruh nyata pada harga ekuilibrium cengkeh di tingkat produsen dimana pada tataniaga pasca BPPC harga ekuilibrium lebih tinggi dibandingkan tataniaga sebelum dan oleh BPPC.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Pearce Dan Robinson. 2011. Manajemen strategis: Formulasi, Implementasi, Dan Pengendalian. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Manullang. 2014. Pengantar Ekonomi Perusahaan. Liberty, Yogyakarta
- Alwi S. 2015. Ekonomi politik tata niaga cengkeh hasil produksi dalam negeri di Indonesia. Editorial BPPS-UGM, No. 6.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. Studi kelayakan bisnis. Kencana, Jakarta
- Gujarati, D. 2002. Ekonometrika dasar. Alih bahasa Sumarno Zain. Erlangga. Jakarta.
- Gumbira, S E. 2001. Manajemen teknologi agribisnis. Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Gonarsyah. 2000. Kebijakan tata niaga cengkeh dalam perspektif. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol XLVI, No. I, Tahun 2000.
- Gonarsyah. 2002. Evaluasi pelaksanaan tata niaga cengkeh dalam negeri. Laboratorium Tata Niaga dan Perdagangan Pertanian, Jurusan Ilmu- Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Soekartawi. 2003. Agribisnis. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Supranto, J. 2001. Ekonometrika. LPFEUI, Jakarta
- Kotler, P. 2004 Manajemen pemasaran PT Indeks. Jakarta
- Sudiyono, A. 2013. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhammadiyah. Malang
- Dedi wahyu wicaksono,2017.Analisis Penawaran Cengkeh di kabupaten Karang anyar

